

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam tasawuf, pandangan terhadap Allah dapat sangat berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain dalam Islam. Tasawuf adalah cabang dalam Islam yang berfokus pada dimensi spiritual dan pengalaman pribadi dalam mencari kehadiran Allah.

Pandangan tasawuf terhadap Allah cenderung lebih bersifat mistis dan intuitif daripada pemahaman rasional yang mendasar pada ajaran agama. Mereka mengutamakan pengalaman langsung dengan Allah dan upaya untuk mencapai kesatuan dengan-Nya melalui meditasi, puasa, dzikir, dan amalan-amalan spiritual lainnya.

Dalam tasawuf, Allah dipandang sebagai sumber cinta dan keindahan mutlak. Mereka percaya bahwa cinta kepada Allah adalah motivasi utama dalam mencapai kesatuan dengan-Nya. Tasawuf menekankan pentingnya mengenal Allah secara langsung melalui pengalaman spiritual dan pemurnian diri, yang disebut sebagai "tazkiyah al-nafs" atau penyucian jiwa.

Tasawuf juga memandang Allah sebagai Maha-dekat dengan pencarinya. Mereka percaya bahwa Allah selalu hadir di dalam hati setiap individu dan hanya dengan membersihkan diri dari hawa nafsu dan ikatan duniawi, seseorang dapat mengalami kehadiran-Nya secara langsung.

Selain itu, tasawuf juga mengajarkan konsep "fana fi Allah" yang berarti "hilang dalam Allah." Mereka berusaha untuk mencapai tingkat

kesatuan dengan Allah di mana batasan ego dan kesadaran diri terhapus, dan hanya kehadiran Allah yang ada. Dalam keadaan ini, mereka meyakini bahwa seseorang mencapai pemahaman paling mendalam tentang hakikat Allah dan kebenaran mutlak.

Pandangan tasawuf terhadap Allah merupakan dimensi dalam Islam yang menekankan pengalaman dan pemahaman intuitif, yang mungkin berbeda dengan pendekatan lain yang lebih terfokus pada ajaran dan hukum agama. Namun, penting untuk dicatat bahwa tasawuf adalah bagian dari warisan Islam yang kaya dan beragam, dan ada berbagai perspektif dan pendekatan yang ada di dalamnya.

Konsep *ru'yatullah*<sup>1</sup> atau “melihat Allah” menjadi salah satu pembahasan paling menarik dalam kajian keislaman. Para ulama dari berbagai disiplin ilmu mencoba menjelaskannya menurut sudut pandang mereka secara original. Tokoh ilmu kalam<sup>2</sup> hanya menjelaskan sampai pada tahap ke-Maha Sucian Allah/*tanzih*<sup>3</sup>, sedangkan para tokoh tasawuf lebih agresif menjelaskan fenomena ini secara lebih mendalam, perbedaan ini tentunya dipengaruhi oleh bedanya pendekatan yang diadopsi keduanya. Pada kali ini penulis tidak akan membahas tentang kemungkinan melihat Allah, tetapi lebih khusus kepada istilah *syâb amrad* yang menjadi konsep *ru'yatullah*.

---

<sup>1</sup>. *Tasawuf Nusantara*, Revisi, Ragkaian Mutiara Sufi terkemuka (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017).

<sup>2</sup>. Harun Nasution, *Teologi Islam*, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986).

<sup>3</sup>. Ulama kalam hanya mengupas pengetahuan tentang Allah pada batasan Maha Suci, tanpa meneruskannya ke jenjang yang lebih intens, seperti ahli tasawuf.

Dalam kajian sufistik, pembahasan umum tentang wujud Allah dijelaskan secara sakral, absolut, Maha Gaib dan segala kesempurnaanNya, sebaliknya penulis kali ini mendapati sebuah hadis dari Rasulullah Saw. dalam kitab *Sirr al-Asrâr* karya Syekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailâni yang mengabarkan tentang pengalaman spiritual Rasulullah ketika melihat Allah, dan uniknya, wujud gambaran Allah yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam bentuk seorang pemuda yang rupawan/*syâb amrad*.

Ketika direnungkan secara seksama, konsep umum tentang Allah yang Maha Sakral, apabila disandingkan dengan bunyi hadis yang menggambarkan bahwa Allah berbentuk seorang pemuda yang rupawan, tentunya menimbulkan kontradiksi antara teori dan realita. Oleh karena itu, pembahasan tentang fenomena *syâb amrad* ini dan kaitannya dengan konsep *ru'yatullah/melihat Allah* menjadi menarik untuk dibahas dan diteliti.

Selain pembahasan di atas, penulis juga ingin membahas beberapa permasalahan yang terkait dengan konsep melihat Allah, baik dari sudut pandang permasalahannya, sarana apa yang digunakan, apakah mata fisik atau mata hati, waktu dan tempat yang memungkinkan untuk melihat-Nya, bagaimana tahapan yang harus dilakukan supaya bisa mendapatkan anugrah seperti itu,

Terkait pembahasan di atas, jika tidak dibahas dengan seksama, akan berpotensi menimbulkan adanya kesalahan persepsi atau bahkan penistaan terhadap karya para ulama yang membahas hal ini, hasilnya, terdapat beberapa karya ulama besar tasawuf yang terdampak dari reaksi tersebut,

seperti Ibnu ‘Arabi pada karyanya *Fusûsu Al-Hikam*<sup>4</sup>, Al ghazâli dalam kitabnya *Ihya ‘Ulûmuddin*<sup>5</sup>, Abdu al-Qâdir al-Jailânî dalam kitab beliau *Sirr al-Asrâr*<sup>6</sup> dan lain-lain, yang dianggap menukil hadis bermasalah terkait melihat Allah Swt.

Menyikapi fenomena di atas, peneliti berkeinginan untuk membawa sebuah objektivitas dalam menyikapi kekeliruan pandangan yang sudah terlanjur keliru secara masif dalam memahami dalil yang berupa hadis-hadis nabi Saw, baik yang terkait pengalaman spiritual sufistik, khususnya pembahasan melihat Allah dalam kitab *Sirr al-Asrâr* yang menjelaskan hadis *syâb amrad*.

Selain fenomena yang disebutkan sebelumnya, tingginya kecenderungan masyarakat terhadap materi makrifat dan banyaknya pengkajian ilmu yang bernuansa tasawuf falsafi kembali merebak menjadi konsumsi publik umum, baik di media sosial, pelatihan, perguruan tinggi, mesjid dan musholla, bahkan di rumah-rumah para tuan guru, diikuti oleh orang tua dan pemuda, ditambah lagi dengan stigma yang tersebar dalam tatanan masyarakat, bahwa mengkaji kitab tasawuf falsafi merupakan sesuatu yang sangat luar biasa, “tingkat tinggi” atau *high class* yang mendorong animo masyarakat umum untuk masuk dalam kajian tersebut. Hal ini menurut peneliti sangat positif, hanya saja jangan sampai terpapar oleh pemahaman yang pragmatis dalam

---

<sup>4</sup>. Muhyiddin Ibnu Arabi, *Fushushu Al hikam* (Mesir: Maktabah Al azhariyyah Li At turats, 1996).

<sup>5</sup>. Ghazzali dan Fazlul Karim, *Imam Gazzali's Ihya Ulum-Id-Din* (New Delhi: Published by Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan, 1982).

<sup>6</sup>. As-Syeikh Abdul Qadir Al- Jailani, K.H Zezen Zaenal Abidin, dan Zayadi Bazul Asyhab, *Sirrul Asrar* (Batu Caves: Thinker's Library, 2003).

memaknai materi secara tekstual, serta pembelajaran yang cenderung tidak konsisten dalam menyikapi berbagai pengalaman ilahiyah, apalagi terkait hadis-hadis nabi yang dikutip para sufi dalam karya filsafat mereka, hal demikian akan memberi dampak yang keliru, bahkan akan mengotori opini masyarakat muslim, dengan menganggapnya sebagai ilmu yang sesat dan akhirnya berpecah.

Dalam kajian tasawuf, ada sebuah istilah yang disebut dengan tingkatan *ihsân*, yaitu sebuah kualitas keimanan seorang hamba dalam beribadah kepada Allah. Rasulullah mendefinisikan *ihsân* sebagai tingkatan nilai pertama/tertinggi dalam sebuah peribadatan. Istilah tersebut sepertinya sangat dekat dengan konsep ru'yatullah. Rasulullah bersabda<sup>7 8</sup>

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Dalam hal ini, peneliti akan berusaha untuk menerangkan salah satu hadis nabi Muhammad SAW dalam bentuk pengalaman spiritual beliau, pengalaman yang menceritakan tentang spiritualitas melihat Allah swt, yang pada akhirnya hadis tersebut dikutip oleh Syekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî<sup>9</sup> dalam kitab *Sirr al- Asrâr*<sup>10</sup> sebagai berikut, Rasulullah saw bersabda,

رَأَيْتُ رَبِّي عَلَى صُورَةِ رَجُلٍ أَمْرَدٍ<sup>11</sup>

<sup>7</sup>. Imam Bukhari, *Shohih Bukhari*, vol. 5, t.t.

<sup>8</sup>. Khalil Mamun Shiha, *Sahih Muslim bi-sharh al-Imam Muhyi al-Din al-Nawawi, al-musamm??, al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj: faharis al-kitab al-`ammah* (Bayrut, Lubnan: Dar al-Ma`arif, 1995).

<sup>9</sup>. Shaykh Abdu Al qadir Al Jailani, *Tafsiru Al Jailani* (Bayrut, Lubnan: Dar Al Kutubu Al Ilmiyyah, t.t.), 20–21.

<sup>10</sup>. As-Syeikh Abdul Qadir Al- Jailani, K.H Zezen Zaenal Abidin, dan Zayadi Bazul Asyhab, *Sirrul Asrar*.

<sup>11</sup>. Abu-Bakr Ahmad al- al-Baihaqi dan Ibn at- ad-Dahabi, *As- Sunan al-kubra Bd. 1 ... Bd. 1 ...* (Haidarabad: Matba`at maglis Dairat al-Ma`arif, 1925).

Apabila diperhatikan terjemah hadis di atas secara mendasar, beliau diberikan sebuah keistimewaan mampu melihat tuhan dalam bentuk seorang pemuda yang sangat rupawan, hal ini tentunya akan sangat mengkhawatirkan jika para pengkaji ilmu tasawuf salah mengkaji dan memaknainya, terlebih lagi jika belum memiliki legalitas pengalaman spiritual yang kredibel dari pengakuan mursyid terpilih, terkait hal ini *Ibnu 'Arabî* pernah mengatakan dalam sebuah karya beliau, *Tarjumanu Al asywaq*<sup>13</sup> tentang menyikapi pengalaman spiritual/*mukâsyafah* beliau berkata:

“...setiap apapun yang akan aku sebutkan dan yang telah sebutkan, jika kamu memahaminya, di sana terdapat rahasia-rahasia serta cahaya yang megah, yang dibawa oleh pengembara langit menuju hatiku dan hati orang yang berhak menerimanya, ia seperti keharusan seorang ulama yang memiliki sifat suci nan tinggi, yang mengabarkan tentang kejujuranku, janganlah memahami lintasan cahaya hati hanya dengan memaknai sisi luarnya saja, tapi hendaklah mencari makna batin yang substansial, supaya kamu mengetahui kebenarannya “,

Beliau menyarankan sikap kehati-hatian dalam menyikapi setiap pengalaman ruhani. Menurut penulis, semua itu dikarenakan beberapa poin, **pertama**, legalitas pengalaman spiritual tersebut bersifat khusus untuk orang yang bersangkutan dan biasanya merupakan stimulus khusus, **kedua**, pengalaman tersebut bukan bersifat *polar*<sup>14</sup> tetapi *singularitas*<sup>15</sup>, yang secara

---

<sup>12</sup>. Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).

<sup>13</sup>. Muhyiddin, *Tarjuman Al Ashwaq*, Edisi dari tiga manuskrip dengan penjelasan secara literasi tulisan serta terjemahnya dalam versi bahasa inggris oleh Reynold A. Nicholson, M.A., Litt.D. (London: Royal Asiatic Society, t.t.), 13.

"...قال : فاصرف خاطر عن ظاهرها # واطلب الباطن حتى تعلم"

<sup>14</sup>. Alam polar, maksudnya adalah alam pada realita fisik/nyata, yang bisa terindera oleh panca indera manusia.

<sup>15</sup>. Alam singular, adalah lawan dari alam singular, yaitu alam yang tidak bersifat polarisasi, seperti alam hayalan/imajinasi, dalam hal ini adalah alam ruhani. Sehingga dituntut adanya arahan dari mursyid agar tidak keliru.

konsep keduanya berbeda<sup>16</sup>, *ketiga*, setiap pengalaman singular merupakan hal yang bersifat tidak biasa dan bahkan tidak terindera oleh manusia, *keempat*, diperlukan adanya konfirmasi yang menjelaskan kebenaran hal tersebut dari orang yang diberikan anugrah untuk memahami hal terkait. Oleh sebab itu, hal demikian tentu sangat mengkhawatirkan jika dimaknai secara tekstual, parahnya lagi, apabila direspon dengan sikap tergesak-gesak dalam menyimpulkan bahwa hadis tersebut bermasalah, berdasar hanya dengan sangkaan itu bernuansa filosofis dan seperti tidak ilmiah, dan akhirnya akan menggiring mereka ke jurang pemahaman yang salah, bahwa Allah swt adalah seorang pemuda yang rupawan dan hadisnya palsu, tentu pernyataan dan sikap ini mutlak keliru.

Pada kenyataannya, setelah peneliti melakukan observasi pada buku *sirrul asrar* versi bahasa arab, penjelasan beliau tentang konsep melihat Allah dan kaitannya dengan wujud seorang pemuda yang rupawan, ditemukan penjelasannya dari syekh al-Jailânî secara acak dipembahasan berbagai pasal, sehingga perlu usaha untuk mengumpulkannya lalu merekonstruksi ulang secara runut agar mudah dan jelas dipahami. Apakah makna sebenarnya tentang seorang pemuda yang sangat rupawan sehingga dikorelasikan sebagai proyeksi penampakan Tuhan. Semua hal di atas tentunya akan menimbulkan pertanyaan besar terhadap kebesaran nama beliau sebagai seorang ulama dan kekasih Allah terkait hadis yang beliau kutip ini dalam kitab *sirr al-asrâr*. Menariknya, kredibilitas seorang syekh ‘Abdu al-Qâdir, seorang sufi, justru

---

<sup>16</sup>. Rd. Aas Rukasa, *Cosmic Intelligence*, Cetakan Kedua (Bandung: Pituari Inspira Semesta, 2019), 90–91.

mendapat tempat yang luar biasa di hati *Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyyah*, bahkan beliau berargumen dengan hadis yang akan kita bahas ini dalam salah satu kitab beliau dalam mematahkan argumen kelompok *jahmiyyah*<sup>17</sup> dan *zindîq*<sup>18</sup> yang berfaham *mu'tazilah*<sup>19</sup>, bahwa manusia tidak akan melihat Allah meskipun sudah di akhirat secara mutlak.

Selanjutnya, peneliti juga akan membahas secara global tentang kata *Syab Amrad* yang menjadi proyeksi bentuk Allah, apakah benar seperti itu bentuk proyeksi-Nya.

Sejalur dengan proyeksi bentuk Allah, dalam materi hadis yang akan dibahas, kata *amrad* justru digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam menggambarkan proyeksi Tuhan, memiliki nilai yang sangat menarik ketika dibahas dalam ranah sufistik, dan apa yang bisa difahami oleh para ulama tasawuf tentang makna esoterisnya, sehingga semuanya tidak boleh dipisahkan, seperti halnya fenomena niat menurut *Al-ghazali* dan *Al-suyuti*, menurut *Prof. DR. H. Mujiburrahman* dalam salah satu tulisan beliau<sup>20</sup>.

Berdasarkan beberapa latar belakang inilah, peneliti melakukan sebuah penelitian ini dalam bentuk tesis dengan judul **“Memandang Syāb Amrad: Konsep Ru’yatullah dalam Kitab Sirr Âl-Asrâr, Karya Syekh ‘Abdu Al-Qādir Al-Jailānī”**

---

<sup>17</sup>. Ahmad Ibn Hanbal dan ‘Abd al-Rahman Umayrah, *Kitab Al-Radd ‘ala al-Jahmiyyah Wa al-Zanadiqah* (Riyadh: Dar al-Liwa, 1977).

<sup>18</sup>. *Zindiq*, maksudnya adalah orang yang menyimpang dari nas-nas agama.

<sup>19</sup>. Adalah kelompok yang mengedepankan akal daripada nas-nas agama.

<sup>20</sup>. Prof. DR. H. Mujiburrahman, MA., “Fenomenologi Niat : Antara al-Ghazali dan al-Sayuthi,” *Kanz Philosophia* 1 (Agustus 2011): 225.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, konsep melihat Allah swt menurut Syekh ‘Abdu al-Qâdir al-Jailânî dalam istilah *syab amrad*, maka tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penjelasan istilah *syâb amrad* dalam konsep ru’yatullah menurut Syekh ‘Abdu al-Qâdir?
2. Bagaimanakah tahapan-tahapan proses dalam mencapai substansi nilai *syâb amrad* melalui hirarki ruhani menurut Syekh ‘Abdu al-Qâdir ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menelaah dan mengutip pendapat Syekh ‘Abdu al-Qâdir tentang *syab amrad* dalam konsep melihat Allah.
2. Menjelaskan tahapan-tahapan ruhani dalam proses makrifatullah menurut Syekh ‘Abdu al-Qâdir ?

## **D. Signifikansi Penelitian**

Manfaat yang diharapkan hasilnya dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu:

1. Secara teoritis, kita akan mengenal serta memahami dengan baik dan jelas tentang konsep ru’yatullah menurut para ulama secara umum, khususnya pendapat Syekh ‘Abdu al-Qâdir.

2. Secara praktis, melalui pemahaman konsep ru'yatullah, akan melahirkan pemahaman tentang tahapan-tahapan proses pencapaian hirarki ruhani, yang akan memberikan kemudahan dalam proses makrifatullah.

#### E. Definisi Istilah

Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan definisi istilah-istilah yang terdapat pada judul kali ini, supaya memberikan pemahaman global dan kejelasan dari topik yang akan dibahas, sebagai berikut.

1. *Syâb Amrad*, terdiri dari dua suku kata, **pertama**, syâb, artinya pemuda, **kedua**, amrad berarti, pemuda yang belum memiliki (tumbuh) kumis dan jenggot. Kesimpulan maknanya adalah, seorang pemuda yang berparas indah, menunjukkan kesempurnaan bentuk fisik dan estetika.
2. *Ru'yatullah*, berasal dari bahasa arab, yang berarti penglihatan kepada Allah Swt, atau lebih jelasnya, fenomena melihat Allah. Ia merupakan dua suku kata, **pertama**, *ru'yatun* berarti fenomena melihat, berbentuk masdar atau bentuk kata baku, berasal dari kata kerja *raâ-yarâ* artinya melihat. **Kedua**, adapun arti kata Allah, bermakna sebuah nama dari dzat *wâjibal wujûd*, Tuhan semesta alam.
3. *Syekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî*, seorang tokoh sufi, lahir pada tahun 1078 M di Ghilan Iran, kemudian mukin, berdakwah dan wafat di Bagdad Irak pada tahun 1166 M. Merupakan pendiri *tharîqah Qâdiriyyah*, bergelar Sultanu al-Auliya, pemuka sufi serta tokoh sentral ulama fikih madzhab hambali dan syafi'i pada zamannya, diberi gelar

oleh pengikut beliau dengan sebutan *Bâzullah al-Asyhab* dan *Tâj al-'Arifîn..*

Dengan penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul penulisan di atas, sampailah kita kepada sebuah kesimpulan, bahwa tulisan ini menitik beratkan kepada pembahasan tentang konsep teori dari fenomena melihat Allah SWT dalam sebuah hadis nabi Muhammad SAW yang dikutip oleh Syekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî dalam kitab beliau yang berjudul *Sirr al-Asrâr*, baik segala hal yang terkait tahapan proses dalam menjalani hirarki ruhani, serta berbagai pendapat ulama tasawuf secara khusus dan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah secara umum.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sependek penelusuran peneliti, observasi pembahasan spesifik terhadap konsep melihat Allah SWT banyak diteliti, akan tetapi yang menjadi sudut pandang penelitian kali ini adalah istilah *syâb amrad* yang menjadi proyeksi wujud Allah.

Akan tetapi, berikut beberapa karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang penulis angkat sebagai materi kajian terdahulu, yang membahas materi serupa secara parsial sebagai berikut:

1. *Deki Ridho Adi Anggara*, 2019, jurnal *studies quranika*, berjudul: *Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamâ'ah*<sup>21</sup>.

Tulisan ini menjelaskan tentang metode penafsiran Zamakhsyari dengan

---

<sup>21</sup>. Deki Ridho Adi Anggara, "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah dan Ahl Al-sunnah Wa Al-jama'ah," 2019.

menggunakan metode ta'wil yang menitik beratkan pada gramatikal ilmu bahasa arab, dan inilah yang menjadikannya berkesuaian dengan pendapat mu'tazilah. Sebaliknya pandangan *Ar rāzi*, beliau mematahkan pendapat mu'tazilah dengan dalil aqli maupun naqli yang dikutipnya dari berbagai pendapat ulama ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah, bahkan dari kalangan sufi yang beraliran falsafi.

2. *Syai fieh, M. Fil. I*, 2016, Jurnal At-tibyan, berjudul: *Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an*<sup>22</sup>. Dalam tulisannya, beliau memaparkan tentang eksistensi Allah SWT dengan segala kesempurnaannya, dan pada intinya Allah bersifat wujud atau ada, akan tetapi tidak dapat dilihat wujud kesempurnaannya di alam dunia.
3. *Rofiatul Adamiyah*, 2018, skripsi berjudul: *Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru'yatullah Fi Al-Ākhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara*<sup>23</sup>, Surabaya. Pembahasan ini mengkaji tentang hadis bernuansa melihat Allah SWT yang terdapat dalam kitab Siraju Al-thâlibîn berstatus mutawatir ma'nawi, maksudnya makna matan hadis tersebut banyak diriwayatkan oleh banyak sahabat. Dan beliau juga menjelaskan berbagai macam pendapat golongan terkait melihat Allah, ada yang berpendapat bahwa Allah Swt tidak dapat dilihat secara mutlak, dan ada juga yang berpendapat bahwa Allah akan dapat dilihat di akhirat, dan sebagainya.

---

<sup>22</sup> Syaifieh Fil. M., "Tuhan Dalam Perspektif Al qur'an," 2016.

<sup>23</sup> Rofiatul Adamiyah, "Interpretasi Sufistik Hadis Tentang Ru'yatullah Fi Al akhirah Dalam Pandangan Ulama Nusantara," 2018.

4. *Ismatul Khaira*, 2019, skripsi berjudul: *Ru'yatullah Dalam Pandangan Mufassir*<sup>24</sup>, Banda Aceh. Tulisan dengan judul ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat dengan organ mata fisik di dunia, bahkan oleh nabi Muhammad Saw dan Musa AS sekalipun. Menurut *ârif billah*, Allah Swt mungkin saja terlihat dengan *bashîrah*<sup>25</sup>, akan tetapi hakikat ru'yatullah yang menjadi kesempurnaan nikmat, hanya akan dilihat oleh orang mu'min di akhirat kelak.
5. *Abdul Munim Cholil*, 2022, jurnal berjudul: *Melihat tuhan Dalam Perspektif Ilmu Kalam dan tasawuf*<sup>26</sup>, Surabaya. Tulisan tersebut menjelaskan perbedaan konsep melihat Allah, menurut kedua belah pihak dari masing-masing disiplin ilmu. Serta beliau mencoba menjelaskan melalui pendekatan eksistensialisme Heidegger dalam memahami fenomena pengalaman spiritual para sufi, agar lebih bisa difahami secara empati.
6. *Hasan bin Ali As saqqâf*, 2007, Buku yang berjudul: *Al qaulu Al Asad Fi Bayâni Hâli Hadits "ra'aitu rabbî...amrada"*<sup>27</sup>. Buku ini menjelaskan tentang bantahan terhadap *istidlal*/argumentasi kelompok salafi wahabi terkait hadis syab amrad, dan penulisnya menitik beratkan penelitiannya pada kritik hadis tersebut.

---

<sup>24</sup>. Ismatul Khaira, "Ru'yatullah Dalam Pandangan Mufassir," 2019.

<sup>25</sup>. Bashîrah, artinya mata hati

<sup>26</sup>. Abdul Munim Cholil, "Melihat tuhan Dalam Perspektik Ilmu Kalam dan tasawuf," *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Usuluddin*, 2022.

<sup>27</sup>. Hasan bin Ali As saqqaf, *Al qaulu Al Asad Fi Bayani Hali Hadits "ra'aitu rabbi...amrada"* (Urdun-Oman: Maktabah At takhassusiah li arraddi 'ala al wahhabiyyah, 2007).

Pada dasarnya, hadis syâb amrad ini banyak diriwayatkan oleh ulama hadis dari kalangan *Kutubussunnah*. Meskipun demikian, mereka hanya sekedar meriwayatkannya saja, tanpa memberikan komentar mendalam dan takhrij hadisnya. Hal ini pun terjadi dikalangan ulama setelah mereka, seperti *al-Hâfidz Ibnu Hajar al-'Asqalânî*, imam *Al-nawawi*, bahkan syekh *al-Albânî* sekalipun yang masyhur dikenal sebagai ulama hadis kontemporer dan memiliki karya tentang kumpulan hadis-hadis shohih dan lemah, beliau tidak berbicara terkait takhrij hadis itu.

Akan tetapi uniknya, hadis syâb amrad yang tergolong dalam ranah sufistik ini, justru dipakai oleh syekh *Ibnu Taimiyyah* yang berafiliasi ajaran pemurnian tauhid, atau dikenal dengan tokoh panutan ulama *salafi* dalam kitab beliau *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah*<sup>28</sup>, sebuah tulisan yang berwawasan tentang penjelasan serta penolakan terhadap i'tiqad *Jahmiyyah*, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa Allah Swt tidak dapat dilihat secara mutlak, baik di dunia maupun nanti di akhirat, beliaupun tidak melakukan kritik terhadap hadis ini.

Meskipun demikian adanya, peneliti berusaha mengutip bagaimana makna melihat Allah Swt pada pengalaman rasulullah dalam pandangan Syekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, baik secara ringkas yang terdapat dalam kitab *Sirr al-Asrâr* beserta pendapat ulama selain beliau, sebagai sebuah

---

<sup>28</sup>. Taqi al-Din Abu al-'Abbas Ahmad ibn 'Abd al-Halim ibn 'Abd al-Salam al-Harrani Ibn Taymiyah dan Markaz al-Turath, *Bayan talbis al-Jahmiyah fi ta'sis bida'ihim al-kalamiyah. al-juz' al-thani al-juz' al-thani*, 2013, <http://site.ebrary.com/id/10643657>.

wawasan baru bagi perkembangan ilmu tasawuf dalam menyikapi fenomena hadis yang bernuansa sufistik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan kepada studi kepustakaan. Metodologi penelitian kajian pustaka tentang kitab Syekh ‘Abdu al-Qâdir al-Jailânî melibatkan beberapa tahap, antara lain:

Identifikasi masalah dan tujuan penelitian: Tahap ini melibatkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang akan diteliti dalam kajian pustaka.

Review literatur: Tahap ini melibatkan penelusuran dan studi terhadap sumber-sumber yang terkait dengan kitab Syekh ‘Abdu al-Qâdir al-Jailânî, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah, dan sebagainya.

Analisis data: Tahap ini melibatkan penelaahan terhadap informasi dan data yang telah dikumpulkan melalui review literatur, untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Interpretasi data dan pembuatan simpulan: Tahap ini melibatkan proses memahami dan menafsirkan informasi dan data yang dikumpulkan melalui analisis data, dan penarikan kesimpulan akhir berdasarkan informasi dan data yang telah diterjemahkan.

Verifikasi hasil: Tahap ini melibatkan proses memvalidasi hasil penelitian dengan sumber-sumber terpercaya untuk memastikan bahwa hasil yang ditemukan akurat dan benar.

Tahap-tahap tersebut akan membantu dalam menentukan jawaban atas masalah dan tujuan penelitian, dan memastikan bahwa simpulan yang dibuat berdasarkan informasi dan data yang akurat dan terpercaya.

## **2. Sumber Data**

### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data yang tentunya berhubungan langsung dengan judul, yaitu kitab sirrul asrar karya Syekh ‘Abdu al-Qâdir al-Jailânî

### **b. Sumber Data Sekunder**

Berupa kitab-kitab ulama klasik dan kontemporer, jurnal dan berbagai kamus serta ensiklopedia yang terkait dengan judul dan rumusan masalah.

### **c. Teknik Pengumpulan Data**

1. Memahami sumber data yang terdapat pada buku primer.
2. Mengutip pernyataan ulama yang terkait pembahasan judul dari buku-buku sekunder.

### **d. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan bersifat analisis terhadap makna melihat Allah menurut para tokoh ilmu kalam dan tasawuf, dan secara khusus pendapat Syekh ‘Abdu al-Qâdir al-Jailânî, baik dari penjelasan beliau

dalam buku *Sirr al-Asrâr* sendiri maupun dari karya-karya tokoh yang lain, yang mengacu kepada makna sebenarnya.

Dan yang terakhir, menjelaskan konsep terjadinya fenomena melihat Allah dan tahapan-tahapannya menurut para ulama tasawuf.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan yang sesuai dengan standar pedoman karya ilmiah, dengan demikian diharapkan pembahasan materi dapat difahami dengan baik dan runut.

Secara keseluruhan penelitiannya ini terdiri dari lima bab pembahasan. Pada bab pertama, penulis mengungkapkan pendahuluan, yang dimulai dari latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan terakhir sistematika penulisan. Bab ini sangat penting, mengingat bab ini sebagai gambaran kecil terkait apa yang akan dibahas secara mendalam pada bab-bab setelahnya.

Pada bab yang kedua, penulis akan menguraikan penjelasan mengenai istilah yang terdapat pada judul, terkait hal ini adalah tentang makna kata *ru'yatullah* dari berbagai kamus, demikian juga deskripsi tentang makna kata *syâb amrad* menurut pendapat ulama, demi mengetahui tujuan, dampak, rahasia dan kemungkinan yang akan terungkap dari makna istilah-istilah di atas.

Kemudian pada bab yang ketiga, berisi ringkasan biografi Syekh 'Abdu al-Qâdir al-Jailânî, diawali dari kelahiran, tumbuh kembang beliau, perjalanan

menuntut ilmu, guru-guru yang mengajar, para murid, pengalaman spiritual, karya-karya, hingga terkait tempat dan waktu berpulangnya beliau.

Selanjutnya pada bab yang keempat, berisi tentang inti materi, yaitu pembahasan terkait pendapat tokoh ulama kalam dan tasawuf secara umum, serta pendapat Syekh ‘Abdu al-Qâdir al-Jailânî secara khusus dalam fenomena istilah syâb amrad menurut konsep ru’yatullah.

Terakhir, bab yang kelima berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.